

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media *Busy Book* di PAUD Al-Hidayah Kota Sawahlunto

Nike Sanjaya¹, Asdi Wirman²

¹²Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang
Email: nikesanjaya90@gmail.com

Abstrak

Motorik halus anak yang belum berkembang memiliki presentase yang lebih tinggi dibandingkan anak yang mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan. Rendahnya perkembangan motorik halus anak di sebabkan karena keterbatasan media yang digunakan untuk pembelajaran. Keterbatasan penggunaan media akan mengakibatkan kurang mendukungnya keadaan belajar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui media *busy book*. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Hasil Penelitian ditemukan bahwa peningkatan kemampuan motorik halus pada anak dilaksanakan penelitian melalui media *busy book* untuk anak usia 4-5 tahun Dimana melalui media *busy book* ini dapat meningkatkan otot tangan dan jari-jemari. Melalui media *busy book* dapat memberikan pengaruh cukup nyata bagi anak dalam peningkatan kemampuan motorik halus anak dan adanya peningkattan hasil belajar yang terlihat pada peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II.

Kata Kunci: *Motorik Halus, Media Busy Book*

Abstract

Fine motor skills of children who have not developed have a higher percentage than children who are starting to develop and develop according to expectations. The low development of children's fine motor skills is caused by the limited media used for learning. Limited use of media will result in less support for learning conditions. The purpose of this study was to determine the increase in fine motor skills of children aged 4-5 years through busy book media. This type of research uses Classroom Action Research. The data collection technique used to collect data in this study used observation and documentation techniques. The results of the study found that the increase in fine motor skills in children was carried out through busy book media for children aged 4-5 years. Where through this busy book media, it can improve hand and finger muscles. Through busy book media, it can provide a fairly real influence on children in improving children's fine motor skills and there is an increase in learning outcomes which can be seen in the increase in percentage from cycle I to cycle II.

Keywords: *Fine Motor, Busy Book Media*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan yang dikhususkan bagi anak usia 0 – 6 tahun. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak

sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pengertian ini memberikan gambaran bahwa pendidikan anak usia dini sudah mendapatkan perhatian dari pemerintah, sehingga dalam penyelenggaraannya pun harus dilaksanakan dengan profesional sesuai dengan kebijakan dan peraturan-peraturan yang ada.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu pembinaan yang ditunjukkan kepada anak dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini di PAUD adalah perkembangan motorik, artinya perkembangan keterampilan motorik sebagai perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Menurut para ahli motorik terbagi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus.

Menurut Sumantri dalam Harahap dan Seprina (2019), menyatakan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan. Menurut (Syahrul & afri, 2022) Banyak keterampilan bina diri yang harus diajarkan kepada anak salah satunya dalam hal mengurus diri yaitu memakai baju berkancing. Keterampilan memakai baju berkancing adalah salah satu hal penting yang harus diajarkan lebih awal kepada anak karena memakai baju berkancing merupakan kepentingan pribadi individu. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dalam penelitian ini berupaya memberikan salah satu alternatif media pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan dengan menggunakan media *busy book*.

Keadaan di lapangan anak mempunyai permasalahan dalam menstimulasi motoriknya. Pada saat observasi di PAUD Al-Hidayah Sawahlunto diperoleh dari 10 anak, ada 7 anak kriteria belum berkembang dan ada 3 anak atau kriteria mulai berkembang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa motorik halus anak yang belum berkembang memiliki presentase yang lebih tinggi dibandingkan anak yang mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan. Rendahnya perkembangan motorik halus anak di sebabkan oleh anak yang belum mampu melakukan kegiatan yang menunjukkan perkembangan motorik halusnya.

Ditemukan beberapa kesulitan anak dalam menggunakan motorik pada motorik halusnya seperti anak sulit memasang kancing baju, membuka botol minum, memakai sepatu, melipat dan memindahkan benda. Berdasarkan pengamatan terkait motorik halus, bahwa penyebabnya kurangnya perkembangan motorik halus anak terjadi karena keterbatasan media yang digunakan untuk pembelajaran. Keterbatasan penggunaan media akan mengakibatkan kurang mendukungnya keadaan belajar.

Dari masalah diatas merupakan suatu ide bagi penulis untuk mengambil sebuah judul dalam penelitian agar dapat membantu anak dalam meningkatkan motorik halus dengan masalah ini adalah "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media *Busy Book* di PAUD Al-Hidayah Sawahlunto".

METODE

Dalam Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif. Pendekatan jenis kualitatif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas, PTK adalah (classroom action research). Penelitian Tindakan Kelas pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Dikatakan kolaboratif karena pelaksanaan action research (khusus dalam pengamatannya) juga dapat melibatkan teman sejawat. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang

dilakukan oleh siswa untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu hasil pembelajaran. Menurut Darmansyah (2009) *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah Penelitian tindakan (Class Action Research) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelasnya.*

Penelitian Tindakan kelas juga dapat meningkatkan mutu praktek pembelajaran yang dilakukan guru untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan demikian guru dapat melaksanakan kegiatan ini setelah meneliti kegiatan-kegiatan dikelasnya sendiri yang melibatkan anak didik melalui Tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas juga untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya. Untuk mewujudkan hal tersebut terdapat aspek pokok yang merupakan sebuah siklus. Kunandar (2011) penelitian Tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrument utama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk. Perhatian penulis diarahkan pada pemahaman bagaimana berlangsungnya suatu kejadian atau efek dari suatu Tindakan.

Design penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain PTK model Kurt Lewin yang mendeproposalkan bahwa penelitian tindakan sebagai serangkaian langkah yang membentuk spiral. Setiap langkah dalam penelitian memiliki empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflekting).

Penelitian ini akan dilaksanakan pada PAUD Al-Hidayah Kota Sawahlunto, yang terletak di Desa Rantih Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto. Subjek dalam penelitian ini adalah anak PAUD Al-Hidayah Kota Sawahlunto tahun pelajaran 2024/2025 dengan jumlah anak 10 orang yang terdiri dari 6 laki-laki dan 4 orang perempuan. Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian selama 3 bulan mulai dari bulan September 2024 sampai dengan bulan November 2024, terhitung dari waktu perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan penelitian yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Peneliti menggunakan model Kurt Lewin karena model ini sangat dasar, yaitu dalam setiap siklusnya Kurt Lewin menjelaskan bahwa ada 4 hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan kelas yakni: perencanaan, pelaksanaan(tindakan), pengamatan (observasi) dan refleksi (Sanjaya, 2009). Penelitian ini merupakan Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui media *Busy Book* di PAUD Al-Hidayah Kota Sawahlunto. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil pengamatan dalam peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui media *busy book* di PAUD Al-Hidayah Kota Sawahlunto , pada kondisi awal, siklus I pertemuan ketiga dan siklus II pertemuan ketiga diperoleh seperti table berikut ini :

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Media Busy Book

No	Aspek Kemampuan Motorik Halus	Kondisi Awal				Pertemuan 3 Siklus I				Pertemuan 3 Siklus II			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4

1	Memasukkan tali kedalam lubang	7	2	1	0	0	9	1	0	0	0	2	8
	%	70%	20%	10%	0%	0%	90%	10%	0%	0%	0%	20%	80%
2	Memasang kancing baju	6	2	2	0	0	3	2	5	0	0	3	7
	%	60%	20%	20%	0%	0%	30%	20%	50%	0%	0%	30%	70%
3	Melepas kancing baju	8	1	1	0	0	4	6	0	0	0	5	5
	%	80%	10%	10%	0%	0%	40%	60%	0%	0%	0%	50%	50%
4	Menjepit pakaian	8	2	0	0	0	0	1	9	0	0	1	9
	%	80%	20%	0%	0%	0%	0%	10%	90%	0%	0%	10%	90%
5	Memasang resleting	6	3	1	0	0	0	1	9	0	0	0	10
	%	60%	30%	10%	0%	0%	0%	10%	90%	0%	0%	0%	100%
6	Melepas resleting	6	3	1	0	0	3	7	0	0	0	0	10
	%	60%	30%	10%	0%	0%	20%	70%	10%	0%	0%	0%	100%
Hasil Rata-rata		17%	68%	22%	10%	0%	17%	43%	40%	0%	0%	18%	81%

Berdasarkan data diatas akan diuraikan antar siklus I dan siklus II sebagai berikut :

Analisis Siklus I

Hasil analisis siklus I pertemuan ketiga terlihat adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui media *busy book* namun belum mencapai kriteria ketuntasan minimum yang di tetapkan yaitu 76%. Peningkatan hasil observasi pada siklus I pertemuan pertama, kedua dan ketiga selalu meningkat berdasarkan aspek yang diteliti antara lain kemampuan motorik halus anak.

Dapat dilihat pada aspek satu yaitu memasukkan tali kedalam lubang yang mendapat nilai mulai 0 orang dengan persentase 0%, mendapatkan nilai muncul sebanyak 9 orang dengan persentase 90%, mendapatkan nilai cakap sebanyak 1 orang dengan persentase 10% dan yang mendapatkan nilai mahir 0% .

Pada aspek ke 2 yaitu memasang kancing baju yang mendapat nilai mulai muncul 0 orang dengan persentase 0%, mendapatkan nilai muncul sebanyak 3 orang dengan persentase 30%, mendapatkan nilai cakap sebanyak 2 orang dengan persentase 20% dan yang mendapatkan nilai mahir sebanyak 5 orang dengan persentase 50% .

Pada aspek ke 3 yaitu melepas kancing baju yang mendapat nilai mulai muncul 0 orang dengan persentase 0%, mendapatkan nilai muncul sebanyak 4 orang dengan persentase 40%, mendapatkan nilai cakap muncul sebanyak 6 orang dengan persentase 60%, dan mendapatkan nilai mahir sebanyak 0 orang dengan persentase 0%.

Pada aspek ke 4 yaitu menjepit pakaian yang mendapat nilai mulai muncul 0 orang dengan persentase 0%, mendapatkan nilai muncul sebanyak 0 orang dengan persentase 0%, mendapatkan nilai cakap muncul sebanyak 1 orang dengan persentase 10% dan mendapatkan nilai mahir sebanyak 9 orang dengan persentase 90%.

Pada aspek ke 5 yaitu memasang resleting yang mendapat nilai mulai muncul sebanyak 0 orang dengan persentase 0%, mendapatkan nilai muncul sebanyak 0 orang dengan persentase 0%, mendapatkan nilai cakap muncul sebanyak 1 orang dengan persentase 10% dan mendapatkan nilai mahir sebanyak 9 orang dengan persentase 90%.

Pada aspek ke 6 yaitu melepas resleting yang mendapat nilai mulai muncul sebanyak 0 orang dengan persentase 0%, mendapatkan nilai muncul sebanyak 2 orang dengan persentase 20%, mendapatkan nilai cakap sebanyak 7 orang dengan persentase 70% dan yang mendapatkan nilai mahir sebanyak 1 orang dengan persentase 10% .

Diketahui rata-rata anak yang belum mendapat penilaian mahir (4) yaitu 40%, mendapatkan nilai cakup (3) yaitu 43%, mendapat nilai muncul (2) yaitu 17%, dan mendapatkan nilai mulai muncul (1) yaitu 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya kemampuan motorik halus anak sudah mulai meningkat tapi belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang di tetapkan yaitu 76% maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Analisis Siklus II

Hasil analisis siklus II pertemuan 3 terlihat adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui media *busy book* dan sudah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 76%. Peningkatan hasil observasi pada siklus II pertemuan pertama, kedua, dan ketiga selalu meningkat berdasarkan aspek yang diteliti antara lain kemampuan motorik halus anak.

Dapat dilihat dari aspek satu memasukkan tali kedalam lubang yang mendapat nilai mulai muncul 0 orang dengan persentase 0%, mendapatkan nilai muncul sebanyak 0 orang dengan persentase 0%, mendapatkan nilai cakup sebanyak 2 orang dengan persentase 20% dan yang mendapatkan nilai mahir sebanyak 8 orang dengan persentase 80% .

Pada aspek ke 2 yaitu memasang kancing baju yang mendapat nilai mulai muncul 0 orang dengan persentase 0%, mendapatkan nilai muncul sebanyak 0 orang dengan persentase 0%, mendapatkan nilai cakup sebanyak 3 orang dengan persentase 30% dan yang mendapatkan nilai mahir sebanyak 7 orang dengan persentase 70% .

Pada aspek ke 3 yaitu melepas kancing baju yang mendapat nilai mulai muncul 0 orang dengan persentase 0%, mendapatkan nilai muncul sebanyak 0 orang dengan persentase 0%, mendapatkan nilai cakup muncul sebanyak 5 orang dengan persentase 50%, dan mendapatkan nilai mahir sebanyak 5 orang dengan persentase 50%

Pada aspek ke 4 yaitu menjepit pakaian yang mendapat nilai mulai muncul 0 orang dengan persentase 0%, mendapatkan nilai muncul sebanyak 0 orang dengan persentase 0%, mendapatkan nilai cakup muncul sebanyak 1 orang dengan persentase 10% dan mendapatkan nilai mahir sebanyak 9 orang dengan persentase 90%.

Pada aspek ke 5 yaitu memasang resleting yang mendapat nilai mulai muncul sebanyak 0 orang dengan persentase 0%, mendapatkan nilai muncul sebanyak 0 orang dengan persentase 0%, mendapatkan nilai cakup muncul sebanyak 0 orang dengan persentase 0% dan mendapatkan nilai mahir sebanyak 10 orang dengan persentase 100%.

Pada aspek ke 6 yaitu melepas resleting yang mendapat nilai mulai muncul sebanyak 0 orang dengan persentase 0%, mendapatkan nilai muncul sebanyak 0 orang dengan persentase 0%, mendapatkan nilai cakup sebanyak 0 orang dengan persentase 0% dan yang mendapatkan nilai mahir sebanyak 10 orang dengan persentase 100%.

Diketahui rata-rata pada siklus II pertemuan ketiga tersebut yaitu anak yang belum mendapat penilaian mahir (4) yaitu 81%, mendapatkan nilai cakup (3) yaitu 18%, mendapat nilai muncul (2) yaitu 0%, dan mendapatkan nilai mulai muncul (1) yaitu 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya kemampuan motorik halus anak sudah mulai meningkat tapi belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu 76%.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai pada kegiatan siklus I, menunjukkan bahwa media *busy book* berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak Dimana terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata 4 pada kriteria Mahir dari kondisi awal 0% meningkat menjadi 40%. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I menggunakan media *busy book* sudah ada peningkatan namun belum mencapai KKM yaitu 76% dari jumlah anak sehingga perlu dilaksanakan Tindakan perbaikan pada siklus II. Adanya catatan yang

didapat dengan belum tercapainya peningkatan motorik halus anak pada siklus I maka dilakukan perbaikan pada siklus II agar tercapainya peningkatan yang lebih baik lagi.

Pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui media *busy book*. Peningkatan nilai rata-rata 4 kriteria Mahir pada siklus I anak memperoleh nilai rata-rata 40% meningkat pada siklus II menjadi 81%. Hal ini dikarenakan keterampilan motorik halus pada anak akan memiliki hubungan dengan media permainan *busy book* karena pada permainan *busy book* anak akan lebih sering menggunakan jari-jemari, pergelangan tangan, serta akan sangat membutuhkan koordinasi mata dan tangan seperti saat anak memindahkan benda dari halaman satu ke halaman lainnya, memasang resleting, melepaskan dan menempel benda (Afrianti dan Wirman, 2020).

Berdasarkan paparan diatas maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui media *busy book* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas diharapkan akan memberi dampak bagi guru dalam merancang dan menerapkan proses pembelajaran yang menyenangkan, dengan demikian kemampuan guru untuk merencanakan kegiatan pembelajaran juga diperlukan seperti menerapkan strategi pembelajaran ataupun media dan metode yang menyenangkan agar kemampuan motorik halus anak dapat meningkat. Tanpa menggunakan media yang menyenangkan bagi anak maka pembelajaran yang dilakukan tidak akan berjalan efektif, sehingga kemampuan motorik halus anak tidak dapat ditingkatkan tanpa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran.

Konsep Dasar Anak Usia Dini

Menurut Undang-undang tentang Perlindungan terhadap Anak (UU RI Nomor 32 Tahun 2002) Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sisdiknas, 2003). Sementara itu menurut direktorat pendidikan anak usia dini (PAUD), pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.

Sujiono (2014) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Menurut National Association for The Education of Young Children (NAEYC) (2016) anak usia dini adalah individu yang berusia dari 0 sampai 8 tahun. Usia ini merupakan awal dari pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak untuk membentuk pribadinya. Pada masa ini merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan segala aspek perkembangan manusia. Dalam psikologi perkembangan dan berdasarkan riset neurology, anak usia dini dikatakan sebagai anak yang berumur 0-8 tahun (Dedi Supriadi, 2018). Pertumbuhan dan perkembangannya diperhatikan dengan cara memberi perlakuan yang baik berupa pendidikan usia prasekolah atau pendidikan sekolah di kelas-kelas awal Sekolah Dasar (SD). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang sejak dilahirkan sampai berusia delapan tahun (0-8 tahun) yang sedang mengalami proses tumbuh dan berkembang baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 11 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan mengoptimalkan kemampuan dan keterampilan pada anak (Mukarromah et al. , 2020). Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pendidikan melalui rangsangan pendidikan yang mencakup stimulasi, bimbingan, pengasuhan dan pembelajaran untuk membantu perkembangan fisik, mental, emosional, sosial dan intelektual anak secara optimal. Masa usia dini biasa disebut dengan masa keemasan (*Golden Age*). Masa keemasan ini merupakan waktu yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter, kepribadian dan penyerapan informasi yang maksimal bagi seorang anak (Yuniahastuti et al., 2019). Pemberian stimulasi yang tepat dan berkesinambungan agar anak dapat mengoptimalkan potensinya pada masa pertumbuhan dan perkembangan tersebut (Ariani et al., 2022).

Cara belajar anak berbeda dengan cara belajar orang dewasa. hal ini sesuai dengan karakteristik perkembangan yang dimiliki anak tersebut. Adapun karakteristik cara belajar anak menurut Masitoh (2023) adalah : 1) Anak belajar melalui bermain, bermain adalah suatu kegiatan yang bersifat volunter, spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara intrinsik, menyenangkan, aktif, dan fleksibel. 2) Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya, anak mengeksplorasi lingkungan dengan melihat, mendengar, meraba, mencium, dan merasa. Saat mengeksplorasi semua indra anak terlibat untuk memanipulasi objek-objek yang menarik perhatian mereka. 3) Anak belajar secara alamiah yaitu anak belajar secara alamiah bukan atas dasar paksaan orang dewasa. 4) Anak belajar paling baik apabila yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek perkembangan, bermakna, menarik, dan fungsional. Dari beberapa pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa ciri-ciri pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak melalui bermain dan dengan kegiatan bermain tersebut minat dan kebutuhan anak dapat kita ketahui dan dapat terpenuhi.

Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Menurut Yulsyofriend dkk. (2019) perkembangan motorik halus anak yang pesat dapat dilihat dari berbagai kegiatan atau aktivitas permainan yang dilakukannya seperti menulis, menggambar, meronce dan lain sebagainya. Sejalan dengan pendapat Rahmawati (2021) perkembangan motorik halus merupakan kemampuan dasar anak yang sangat penting dan harus dimilikinya, karena perkembangan motorik halus ini menyangkut gerakan otot-otot kecil anak.

Menurut Saridewi dkk.2019 perkembangan motorik halus merupakan kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik, yang dimana dalam keterampilan ini melibatkan otot-otot halus serta koordinasi mata dan tangan, sehingga anak akan dapat melakukan kegiatan fisik secara terkoordinasi. Motorik halus anak merupakan pengendalian gerak tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf, otot dan otak. Menurut Sujiono (dalam Harahap dan Saprina, 2019) gerakan motorik halus yaitu suatu gerakan yang hanya melibatkan otot-otot kecil dalam tubuh yaitu seperti keterampilan dalam menggunakan jari-jari tangan dan gerakan yang dilakukan oleh pergelangan tangan dengan tepat. Gerakan motorik halus yang dapat dilakukan oleh anak usia dini ialah seperti menyikat gigi, membuka dan menutup resleting baju, menyisir rambut, mengikat tali sepatu, memancing baju serta makan menggunakan sendok maupun tangan.

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus adalah kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot kecil atau halus untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan aktivitas fisik atau motorik dan di dalam kemampuan motorik halus ini juga membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan.

Selain itu di dalam kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus anak, dibuthkan adanya konsentrasi, kelenturan dan ketepatan. Menurut Khadijah dan Amelia (2020) Perkembangan motorik halus merupakan suatu gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian dari anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kesempatan dalam belajar dan juga berlatih. Contohnya kemampuan menulis kemudian menggunting, menyusun balok, memindahkan benda dari tangan dan lain-lain. Kemampuan tersebut sangat penting untuk dikembangkan agar anak dapat berkembang secara optimal. Perkembangan motorik juga sangat dipengaruhi oleh organ otak karena otak merupakan yang menstir setiap gerakan yang dilakukan oleh anak.

Menurut Hurlock (2013) fungsi perkembangan motorik halus anak, yaitu dengan kemampuan motorik halus, anak akan dapat mendapatkan perasaan yang senang sekaligus dapat menghibur dirinya, seperti anak akan merasa senang karena memiliki keterampilan memaikan boneka, menangkap dan melempar bola dan memaikan mainannya yang lain, dengan kemampuan motorik halus, anak dapat berpindah dari kondisi tidak berbahaya ke kondisi yang lebih bebas dan tidak bergantung, anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lain dan dapat melakukan sesuatu dengan mandiri untuk dirinya, hal ini akan membantu anak dalam mengembangkan rasa percaya dirinya, dengan kemampuan motorik halus, anak akan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, termasuk lingkungan sekolah, pada usia taman kanak-kanak atau kelas awal sekolah dasar anak sudah dapat dilatih untuk menggambar, melukis, berbaris dan sudah dapat disiapkan untuk bisa menulis.

Pembelajaran motorik halus bertujuan untuk mengkaji tahap kemampuan gerak anak, apakah kemampuan gerakan anak sudah sesuai dengan tahapan usianya atau belum, sehingga dengan mengetahui ini guru dapat menciptakan kegiatan seperti apa yang dapat mendukung perkembangan motorik halus anak agar dapat berkembang dengan baik dan optimal yang disesuaikan dengan tahapan usianya.

Menurut Saputra & Rudyanto (2014) tujuan pengembangan motorik halus anak, yaitu agar anak mampu menggunakan otot-otot kecil/halus seperti gerakan jari jemari, serta anak mampu untuk mengendalikan emosinya dengan menggerakkan otot-otot kecil seperti gerakan tangan, agar anak mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata, karena perkembangan motorik halus anak adalah proses agar keterampilan dan gerakan-gerakan dengan otot kecil dapat dilakukan anak yang disertai dengan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak. Tujuan perkembangan motorik adalah penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu. Menurut Sumantri (dalam Harahap dan Seprina, 2019) tujuan program pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini yaitu 1) Agar anak mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari-jari tangan, 2) Agar anak mampu mengendalikan emosi dan 3) Agar anak mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata.

Menurut Hurlock dalam Aulina (2017) fungsi keterampilan motorik anak usia dini yaitu antara lain 1) Keterampilan bantu diri, 2) Keterampilan bermain dan 3) Keterampilan bentuk sosial. Penguasaan keterampilan motorik dapat tergambar pada kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas motorik tertentu. Kualitas motorik terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas motorik yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jika tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas motorik tinggi berarti motorik yang dilakukan efektif dan efisien. Menurut Khadijah dan Amelia (2020) fungsi pengembangan motorik halus pada anak yaitu: Pertama, keterampilan motorik halus berperan sebagai alat untuk mengembangkan gerak kedua tangan. Kedua, keterampilan motorik halus berperan sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata. Ketiga, sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi perkembangan motorik halus dapat ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam meningkatkan gerakan-gerakan otot-otot dalam bentuk koordinasi dan kecermatan ketika anak menggunakan jari mereka, dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi keterampilan motorik halus erat kaitannya dengan keterampilan hidup anak untuk memposisikan diri pada kehidupan yang lebih baik serta mendukung aspek perkembangan lain seperti aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa dan aspek perkembangan sosial.

Indikator kemampuan motorik halus merupakan aspek-aspek untuk menilai kemampuan motorik anak yang dikembangkan menurut para ahli. Menurut Sumantri (dalam Harahap dan Seprina, 2019) tujuan program pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini yaitu 1) Agar anak mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari-jari tangan, 2) Agar anak mampu mengendalikan emosi dan 3) Agar anak mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata. Menurut Hurlock dalam Aulina (2017) fungsi keterampilan motorik anak usia dini yaitu antara lain 1) Keterampilan bantu diri, 2) Keterampilan bermain dan 3) Keterampilan bentuk sosial. Penguasaan keterampilan motorik dapat tergambar pada kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas motorik tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut tindakan dikatakan berhasil apabila terdapat peningkatan dalam kemampuan motorik halus anak melalui media *busy book*.

Busy Book sebagai Media Pembelajaran Motorik Halus Anak Usia Dini

Media dalam suatu kegiatan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan anak sehingga dapat mendorong tercapainya proses kegiatan yang di stimulus oleh guru. Menurut (Sanjaya, 2014) menambahkan terkait definisi media sebagai perantara dari sumber informasi ke penerima informasi. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa media adalah perantara baik berupa manusia, materi atau kejadian yang membantu membangun kondisi yang dapat membantu membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.

(Afrianti dan Wirman, 2020) mengatakan *busy book* salah satu media pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, selain kegiatannya yang membuat anak mandiri, di dalam permainan *busy book* anak menemukan permainan-permainan yang unik yang dapat mentimulasi motorik anak. (Sari, 2021) *busy book* merupakan alat atau media pembelajaran edukatif berbentuk buku terbuat dari kain flanel dengan warna yang bermacam-macam menarik, buku tersebut terdapat aktivitas-aktivitas sederhana yang akan anak mainkan sehingga akan mampu melatih kemampuan motorik halus anak, aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan oleh anak seperti memasang kancing baju, memasang resleting, memasang tali sepatu, dan banyak lagi.

Busy Book sendiri merupakan media bermain yang berbentuk buku dengan berbahan dasar kain flanel, di dalam buku tersebut terdapat variasi tambahan media pembelajaran *busy book* dapat digunakan dengan fleksibel dapat dibawa kemana saja. Bahan dan alat dalam media pembelajaran tersebut mudah didapat, aman, praktis, dan sederhana. Menurut mufliharsi media bermain busy book sebuah buku yang terbuat dari kain (Mufliharsi, 2017), menurut Ramadhani & Sudarsini *busy book* adalah sebuah media yang memiliki manfaat untuk membantu memberikan stimulasi pada anak pada kemampuan befikir dan motorik halus (Ramadhani & Sudarsini, 2018).

Menurut Prasko dan Husna (2020) media *Busy Book* bisa disebut juga *Busy Book* dalam penerapannya dapat membantu mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang ada pada anak. Dalam pendidikan media *Busy Book* ini merupakan bentuk media baru yang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kemampuan anak yang di buat sesuai dengan kebutuhan dari proses pembelajaran yang akan dikenalkan kepada anak.

Menurut Tresita Diana (2022) yaitu buku kain yang terdiri dari halaman-halaman yang berisi berbagai macam kegiatan yang dikemas dalam bentuk buku. Menurut Mufliharsi (2021) menyatakan bahwa *Busy Book* adalah buku yang terbuat dari kain berisi aktivitas permainan sederhana yang didesain kreatif sebagai alat peraga. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media *busy book* adalah buku kain yang berisi tentang berbagai macam aktivitas sederhana yang di desain dengan warna yang cerah serta kegiatan yang menarik yang dapat merangsang perkembangan motorik halus anak usia dini.

Kelebihan media pembelajaran *busy book* menurut (Daryanto, 2013) adalah: dapat dipakai untuk semua mata pelajaran, dapat dibuat sendiri, item-item dapat diatur sendiri, dapat dipersiapkan terlebih dahulu, memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan siswa, dapat digunakan berkali-kali, dan menghemat waktu dan tenaga. Dalam penggunaannya media *busy book* dapat divariasi dengan media yang lainnya.

Sedangkan kelebihan menurut (Indriana, 2011) yaitu: mempermudah dan mempercepat pemahaman siswa melalui proses visualisasi. Media ini juga dapat dilengkapi dengan warna-warna sehingga lebih menarik perhatian siswa, serta proses pembuatannya yang relatif cepat. Menurut teori Montessori (2021) menyatakan bahwa kegiatan bermain yang diberikan kepada anak harus berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari anak. Media *busy book* di dalamnya terdapat aktivitas yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari anak sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi anak (Utomo dkk. 2018).

Jannah (2019) mengatakan kelebihan dalam pembelajaran menggunakan *Busy* atau *Busy Book* yaitu a) Guru mudah menentukan materi ajar, tinggal menyesuaikan dengan perinah yang ada pada media *Busy Book*, b) Anak tanpa diminta, melakukan aktivitas yang dituntut untuk dilakukannya dalam media *Busy Book*, c) Pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan dan lebih aktif, d) Sifat media tahan lama karena terbuat dari kain flanel, e) Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karna lebih banyak warna, lebih banyak aktivitas dan memancing kreativitas anak untuk melakukan aktivitas yang ada menjadi lebih baik, f) Akan menimbulkan rasa ingin tahu dari diri anak dan cenderung langsung melakukan sendiri tanpa pertolongan dari guru dan g) Guru dapat lebih mudah mengevaluasi siswa karna dengan sendirinya aktivitas yang terdapat di dalam buku dapat mengeksplorasi kemampuan masing_masing anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap peningkatan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui media *busy book* di PAUD Al-Hidayah Kota Sawahlunto dapat disimpulkan : PAUD Al-Hidayah merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini untuk usia 2-3 tahun, 3-4 tahun dan 4-5 tahun. Peningkatan kemampuan motorik halus pada anak dilaksanakan penelitian melalui media *busy book* untuk anak usia 4-5 tahun Dimana melalui media *busy book* ini dapat meningkatkan otot tangan dan jari-jemari. Melalui media *busy book* dapat memberikan pengaruh cukup nyata bagi anak dalam peningkatan kemampuan motorik halus anak dan adanya peningkatan hasil belajar yang terlihat pada peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Achmad. *Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan Motorik*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Afifah, T. S., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Montase Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(2), 358–368. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30454>
- Afrianti, Y., & Wirman, A. (2020). Penggunaan Media Busy Book Untuk Mentimulasi Kemampuan Membaca Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 1156–1163.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2003). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*.
- Arnilasari, W., & Syamsul Bakhri Gaffar, H. (2023). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di Paud Terpadu Kirana Kecamatan Tamalate Kota Makassar.
- Asnawir, Basyiruddin Usman. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta : Ciputat Pers
- Asti, A. S. W. (2021). Pengembangan Media Busy Book pada Guru PAUD di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 11–16.
- Atika, N., & Wahyuni, S. (2023). Implementasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Paper Quilling Di Tk Nailun Najah. 6(3), 379–392.
- Aziz, Thorik. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017.
- Bredenkamp, Sue (ed), *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8*, Washington: NAEYC, 1992.
- Budiwaluyo, H., & Muhid, A. (2021). Manfaat Bermain Papercraft Dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Pada Anak Usia Dini. *Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 85.
- Cllaudia, E. S., Wdiastuti, A. A., & Kurniawan, M. (2018). Origami Game For Improving Fine Motor Skills For Children 4-5 Years Old In Gang Buaya Village In Salatiga. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2*.
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran Perannya Sangat Penting Dalam Mencapai tujuan pembelajaran*. Gava Media.
- Dewi, G. K. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Busy Book Untuk Melatih. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 7(2), 241–252. <https://ibriez.iainponorogo.ac.id/index.php/ibriez/article/view/300%0Ahttps://ibriez.iainponorogo.ac.id/index.php/ibriez/article/download/300/132>
- Dimiyanti, Johni. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Pengembangan Media Busy Book dalam Pembelajaran Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 719-727.
- Elizabeth B. Hurlock. (1978). *Perkembangan anak*. (Terjemahan: Med Meitasari Tjandrasa dan Muchichah Zarkasih). Jilid 1. Jakarta : Erlangga
- Fitriana, R. (2014). *Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Anak Tk Aba Kelompok B Se-Kecamatan Minggir Sleman Yogyakarta Proposal*. *Procedia Manufacturing*, 1(22 Jan), 1–17.
- Fitriyani, F. N. (2017). *Perkembangan Bermain Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Habibu, Mhd. Rahman, Nia Kurniasari, dkk. *Assesmen Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2020.

- Harahap, F. (2019). Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 57-62
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Imaniyah, I. (2023). Dengan Menggunakan Busy Book Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2022-2023 Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Juni 2023.
- Jannah, Miftahul. Penggunaan Media Busy Book Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Bangun Datar Siswa Kelas II SDN Kembangan Gresik. Gresik: Universitas Muhammadiyah Gresik, 2019.
- Kemdikbud, (2024). Buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen https://bgpkalteng.kemdikbud.go.id/peraturan-juknis/panduan_pembelajaran-dan-asesmen-tahun-2024
- Khadijah dan Nurul Amelia. *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Laksana, D. N. L., Dhiu, K. D., Ita, E., Dopo, F., Natal, Y. R., & Tawa, O. P. A. (2021). Aspek Perkembangan anak usia dini. Penerbit NEM.
- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2021). Media pembelajaran untuk anak usia dini di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1560-1566.
- Marlia, D. (2022). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Melalui Melukis Dengan Jari (Finger Painting) Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Al Savira Kecamatan Ciseeng Kabupaten. *Jurnal Tunas Asjawa (JTA)*, 1(2), 81–96. <https://journal.unusia.ac.id/index.php/Tunas>
- Mufliharsi, R. (2017). Pemanfaatan Busy Book Pada Kosakata Anak Usia Dini Di Paud Swadaya Pkk. *Jurnal Metamorfosa*, V, 146–155.
- Mukhtazar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media, 2020.
- Nuranisa, L., Triani, M., Hidayah, W. A., Aurelia, P. M., Sanusi, D. A., Nasyatul K, N., & Khomaeny, E. F. F. (2018). Puzzle Sebagai Media Bermain Untuk Melatih Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 2(2a), 57–65. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i2a.286>
- Nurfadhilah, Septy. *Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-jenis Media Pembelajaran dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran*. Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Permatasari, Citra, Azizah Amal, Herlina. *Pengaruh Media Busy Book Terhadap Kemampuan Membaca Awal Anak di Taman Kanak-kanak*. Japara, 2021.
- Prakarsi, E., Karsono, & Dewi, N. K. (2020). Penggunaan Media Busy Book Untuk Mengembangkan Kemampuan Mengenal Pola Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Kumara Cendekia*, 8(2), 171. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara%0APENGGUNAAN>
- Putri, Nova, Siti Wahyuningsih dan Nurul Kusuma Dewi. *Peningkatan kemampuan motorik halus anak 4-5 tahun melalui media Busy Book*. Kumara Cendekia, 2019.
- Rachmi, T. (2023). Optimalisasi kemampuan motorik halus melalui metode bermain peran pada anak usia dini. *Ceria Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 133. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9137>
- Ramadhani, S. N., Sudarsini. (2018). Media Busy book dalam meningkatkan keterampilan memakai baju berkancing bagi tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 4 (1), 12-16.
- Rantina, Mahyumi Hasmalena, Yanti Karmila Nengsih. *Buku Panduan Stimulasi Dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia (0-6) Tahun*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2021.
- Rita, Feny Fiantika. *Metodologi penelitian kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.

- Romadhona, W. A., Bagaskorowati, R. & Bintoro, T. (2017). Mengurangi perilaku maladaptif melalui pembelajaran berbantuan media my busy book pada anak autisme. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8 (2), 89-99.
- Rudiyanto, Ahmad. Perkembangan motorik halus & motorik kasar anak usia dini. Lampung: Darussalam Press Lampung, 2016.
- Safitri, D., Afifulloh, M., & Anggraheni, I. (2019). Penggunaan Media Busy Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B1 Di Ra Panglima Sudirman Sumbersekar Dau Malang. *Jurnal Dewantara*, 1, 47–56.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Sanjaya, Wina. (2012). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Sari, A. P. A. (2021). Pengembangan Media Busy Book Untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia 4-5 Tahun Dengan Metode Bercerita. *IAIN BENGKULU*, 19.
- Sarnoto, A. Z. (2017). Aspek Kemanusiaan Dalam Pembelajaran Humanistik Pada Anak Usia Dini. 6(1), 108–114.
- Shoffa, M. Saifillah Al Faruq dan Sukatin. *Psikologi dan Perkembangan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2021.
- Siti Nur Hayati, & Putro, K. Z. (2021). Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini. In *Generasi Emas* (Vol. 4, Issue 1). [https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4\(1\).6985](https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4(1).6985)
- Solihudin, Ichsan. *Hypnosis For Parent*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016.
- Suharsimi Arikunto. (2014). Metode penelitian. Suharsimi Arikunto, 198(198), 48–80.
- Sujiono, B. dkk. (2014). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media.
- (2023). *Teori dan Praktik Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- *Pendidikan Anak Usia Dini dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta:Kencana, 2021.
- Suryani, A. (2019). Bab II Tinjauan Pustaka 2.1 Perkembangan Motorik Halus 2.1.1 Definisi Perkembangan Motorik Halus.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Prenada Media Group.
- Suyadi & Maulidya Ulfa. (2013). *Konsep Dasar Paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2014). *Teori pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- (2012). *Konsep Dasar Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahrul, I., & afri, R. (2022). Efektivitas Permainan Busy Book dalam Melatih Motorik Halus. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 304 – 313.
- Tatminingsih, S., & Cintasih, I. (2016). Hakikat anak usia dini. *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*, 1, 1-65.
- Trianto. (2016). *Desain pengembangan pembelajaran tematik: Bagi anak usia dini*. Kencana Prenada Media Grup.
- Ulfah, A. A., & Rahmah, E. (2017). Pembuatan Dan Pemanfaatan Busy Book Dalam Mempercepat Kemampuan Membaca Untuk Anak Usia Dini Di Paud Budi Luhur Padang. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 6, 29.
- Wirman, A., & Nur, F. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Busy Book Terhadap Kemampuan. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 91-101.
- Yoni, Acep Herry Purwanto dkk. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.

Yulsyofriend, dkk. (2019). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Disiplin Anak Usia Dini. Jurnal Yaa Bunayya. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 3(1), 68-69